
Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum

Hery Noer¹, Dayun Riadi², Rahmawati³, Reno Supriandi⁴

^{1,2,3,4}Uinfas Bengkulu

hery.noer.aly@gmail.com¹, dayun@mail.uinfasbengkulu.ac.id²,
raarahmaaacantik@gmail.com³, renosupriandi@gmail.com⁴

ABSTRACT; *Components and Models of Curriculum Development Curriculum development is an important aspect in creating an educational process that is effective and relevant to current developments. A good curriculum must be able to answer the challenges of learning needs and community development. Therefore, understanding the components that make up the curriculum and its development model is very important to produce quality education. Curriculum components include learning objectives, teaching materials, teaching methods, and learning evaluation. Each component is interrelated and supports the achievement of educational goals. The curriculum development model, on the other hand, refers to the systematic approach used to design and implement a curriculum. Several models commonly used in curriculum development include the Tyler model, Taba model, Hilda Taba model, and competency-based models. Each model has its own advantages and disadvantages, depending on the educational context in which it is applied. By understanding the components and models of curriculum development, it is hoped that educators can design a curriculum that suits the needs of students and the demands of developments in science and technology. An effective curriculum will bring positive changes in the quality of education, facilitate individual development, and respond to the needs of an increasingly dynamic world of work.*

Keywords: *Curriculum Components, Learning Models, and Teaching Objectives*

ABSTRAK; Pengembangan kurikulum merupakan aspek penting dalam menciptakan proses pendidikan yang efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Kurikulum yang baik harus mampu menjawab tantangan kebutuhan pembelajaran dan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman mengenai komponen-komponen yang membentuk kurikulum dan model pengembangannya sangat penting untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Komponen kurikulum mencakup tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, serta evaluasi pembelajaran. Setiap komponen saling terkait dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Model pengembangan kurikulum, di sisi lain, merujuk pada pendekatan sistematis yang digunakan untuk merancang dan mengimplementasikan kurikulum. Beberapa model yang umum digunakan dalam pengembangan kurikulum antara lain model Tyler, model Taba, model Hilda Taba, serta model berbasis kompetensi. Setiap model memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, tergantung pada konteks pendidikan yang diterapkan.

Dengan memahami komponen dan model pengembangan kurikulum, diharapkan pendidik dapat merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Kurikulum yang efektif akan membawa perubahan positif dalam kualitas pendidikan, memfasilitasi perkembangan individu, dan menjawab kebutuhan dunia kerja yang semakin dinamis.

Kata Kunci: Komponen Kurikulum, Model Pengembangan, dan Tujuan Pengajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing tinggi. Di tengah perubahan zaman yang begitu cepat, terutama dalam aspek sosial, ekonomi, dan teknologi, kurikulum pendidikan harus mampu beradaptasi agar lulusan yang dihasilkan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Kurikulum sebagai inti dari proses pendidikan menjadi salah satu elemen penting yang tidak hanya memuat pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum menjadi suatu keharusan dalam rangka menciptakan sistem pendidikan yang responsif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pengembangan kurikulum tidak hanya sekadar perbaikan materi atau penyesuaian metode pembelajaran, melainkan mencakup penyusunan berbagai komponen yang saling terkait secara menyeluruh. Komponen-komponen utama dalam kurikulum meliputi tujuan pendidikan, isi atau materi pembelajaran, metode dan strategi pengajaran, serta evaluasi pembelajaran. Setiap komponen ini memiliki peran yang saling melengkapi dan harus disusun secara sistematis agar proses pendidikan dapat berjalan dengan efektif. Misalnya, tujuan pendidikan yang jelas akan menjadi dasar dalam menentukan materi yang relevan, metode pembelajaran yang tepat, serta evaluasi yang sesuai. Dengan demikian, semua komponen dalam kurikulum perlu diperhatikan secara detail agar dapat mencapai hasil yang optimal dalam proses pendidikan.

Selain komponen, pengembangan kurikulum juga melibatkan berbagai model yang dirancang oleh para ahli pendidikan untuk memandu proses penyusunan kurikulum yang lebih efektif dan terstruktur. Model pengembangan kurikulum seperti model Tyler, model Taba, dan

model Walker, misalnya, memberikan pendekatan sistematis dalam merancang dan mengevaluasi kurikulum. Model Tyler, sebagai salah satu model pengembangan kurikulum yang klasik, menekankan pentingnya tujuan yang jelas sebagai dasar untuk memilih materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Sementara itu, model Taba memberikan kerangka yang lebih partisipatif dengan melibatkan guru dalam pengembangan kurikulum, sehingga materi yang disusun lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Di sisi lain, model Walker menekankan pentingnya tahapan eksplorasi, desain, dan implementasi kurikulum yang lebih fleksibel sesuai konteks pembelajaran.

Pentingnya memilih model pengembangan kurikulum yang tepat menjadi semakin relevan mengingat keberagaman kebutuhan pendidikan di setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi memiliki karakteristik dan kebutuhan kurikulum yang berbeda. Begitu pula dengan pendidikan formal, non-formal, dan informal yang masing-masing membutuhkan pendekatan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, serta tujuan pendidikan. Dengan memahami berbagai model pengembangan kurikulum, pengelola pendidikan diharapkan dapat memilih dan mengadaptasi model yang paling sesuai dengan konteks dan kebutuhan lembaganya, sehingga kurikulum yang dihasilkan dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap perkembangan peserta didik.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah makalah ini adalah, apa saja komponen dan model pengembangan kurikulum ?

Tujuan

Tujuan makalah ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang komponen dan model pengembangan kurikulum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis komponen-komponen dalam pengembangan kurikulum serta model-model yang digunakan dalam perancangan kurikulum di pendidikan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam aspek-aspek teoritis dan praktis terkait pengembangan kurikulum. Langkah-langkah Penelitian: Studi Literatur: Peneliti

mengumpulkan berbagai referensi yang terkait dengan komponen-komponen kurikulum, model pengembangan kurikulum, dan teori-teori yang mendasarinya. Referensi ini dapat mencakup buku, artikel jurnal, laporan penelitian, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum di berbagai tingkat pendidikan. Analisis Komparatif Model Kurikulum: Peneliti menganalisis berbagai model pengembangan kurikulum, seperti model Tyler, model Taba, model Hilda Taba, dan model berbasis kompetensi. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan karakteristik, kelebihan, kelemahan, serta relevansinya terhadap kebutuhan pendidikan masa kini. Wawancara atau Diskusi Kelompok Terfokus (FGD): Peneliti dapat melakukan wawancara dengan ahli kurikulum, pendidik, atau pengembang kurikulum untuk menggali lebih dalam pemahaman mereka mengenai penerapan model-model kurikulum dalam konteks pendidikan yang berbeda. Dokumentasi Kurikulum: Mengumpulkan dan menganalisis dokumen kurikulum yang berlaku di berbagai institusi pendidikan untuk memahami implementasi model pengembangan kurikulum yang digunakan, serta bagaimana kurikulum tersebut mengakomodasi perkembangan masyarakat dan tuntutan dunia kerja. Analisis Data: Data yang diperoleh dari studi literatur, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan tren dalam penerapan model kurikulum serta komponen-komponennya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang jelas tentang penerapan berbagai model kurikulum dan komponen yang terkait dalam pengembangan kurikulum yang efektif, serta dampaknya terhadap kualitas pendidikan dan kesiapan peserta didik menghadapi tuntutan dunia kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kurikulum

Kurikulum secara bahasa menurut sejarah pada mulanya kurikulum dijumpai dalam dunia atletik pada zaman Yunani kuno, yang berasal dari kata *curir* yang artinya pelari, dan *curere* artinya tempat berpacu atau tempat berlomba. Sedangkan *curriculum* mempunyai arti “jarak” yang harus ditempuh oleh pelari. Dalam kosa kata Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata *manhajAtta’limi* yang berarti jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai kehidupannya.

Kurikulum merupakan pemandu utama untuk pelaksanaan pendidikan formal, kemudian menjadi pedoman bagi guru, kepala sekolah, pengawas pendidikan, dalam melaksanakan

tugas. Kurikulum merupakan landasan bagi tercapainya tujuan pendidikan, oleh karenanya kurikulum memuat segala aspek di dalam pembelajaran.¹

Pengertian kurikulum disempurnakan dalam UU Sisdiknas yaitu pengertian kurikulum dalam UU No. 20 Tahun 2003. Pengertian kurikulum 2013 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁰ Menurut Agustino, “implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri”.²

Komponen Kurikulum

Salah satu tujuan keluaran (output) pendidikan adalah agar siswa menguasai pengetahuan dasar dalam bidang Matematika, IPA, IPS dan Bahasa agar dapat berpikir dan berkelakuan (bertindak) sesuai dengan tuntutan masyarakat. Tujuan ini menyiratkan bahwa sekolah sebagai suatu lembaga formal mentransmisikan dan mentransfer konsep-konsep dasar ilmu dan pengetahuan dasar kepada siswa. Penguasaan konsep dasar yang baik memudahkan siswa mengaplikasikan ilmunya kepada situasi dan kondisi yang lebih berkembang. Menurut Jeromke S. Bruner, konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan merupakan ide-ide pokok (basic idea) yang ada pada setiap disiplin ilmu. Setiap disiplin ilmu mempunyai struktur pengetahuan tertentu yang menyajikan ide-ide pokok tersebut. Bila struktur dikuasai, maka banyak hal yang berkaitan dengan disiplin ilmu itu akan dapat dipahami maknanya. Untuk menunjang penguasaan ide-ide pokok itu, maka dalam struktur kurikulum yang harus diperhatikan setiap komponen pendukungnya, agar tujuan pendidikan yang telah digariskan bersama dapat mencapai sasaran yang tepat.³

Salah satu fungsi kurikulum ialah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang pada dasarnya kurikulum memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Komponen merupakan satu system dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan tidak

¹ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Buku Kompas, 2002), hal. 95-100.

² Agostiono, “Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn”, (2019), hal. 139.

³ Mohammad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Ed. 1, Cet. II, Hal. 69-70

bisa dipisahkan satu sama lainnya, sebab kalau satu komponen saja tidak ada atau tidak berjalan sebagaimana mestinya.⁴

Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal: Pertama kesesuaian anatar kurikulum dengan tuntunan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. Kedua kesesuaian anata komponen-komponen kurikulum, yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, dmikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.⁵

Empat komponen inti yang membentuk kurikulum:

1. Komponen Tujuan

Telah dikemukakan bahwa, dalam kurikulum atau pengajaran, tjuan memegang peranan penting, akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. 6Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang ingin diharapkan. Dalam skala makro rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan falsafah atau system nilai yang dianut masyrakat. Bahkan, rumusan tujuan menggambarkan suatu masyarakat yang dicita-citakan. Mislakan, filsafat atau system nilai yang dianut Indonesia yaitu Pancasila, maka tujuan yang diharapkan pancasilais. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan visi dan misi sekolah serta tujuan-tujuan yang lebih sempit seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran.⁶

Tujuan pendidikan memiliki klasifikasi, dari mulai tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik dan dapat diukur, yang kemudian dinamakan kompetensi. Tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi empat yaitu:

- a. Tujuan Pendidikan Nasional (TPN)
- b. Tujuan Institusional (TI)
- c. Tujuan Kurikuler (TK)
- d. Tujuan Instruksional atau Tujuan Pembelajaran (TP).⁷

⁴ Mohammad Mustari, Manajemen Pendidikan.....,Hal. 70.

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015) Cet. VIII, Hal. 102.

⁶ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), Cet VIII, Hal. 194

⁷ Tim Pengembangan MKPD Kurikulum dan Pengembangan, *Kurikulum dan Pengembangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016) Ed. 3, Cet. V, Hal. 47.

Tujuan Pendidikan Nasional adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan. Artinya, setiap lembaga penyelenggara pendidikan harus dapat membentuk manusia yang sesuai dengan rumusan itu, baik pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal, informal ataupun nonformal. Tujuan pendidikan umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 3, secara jelas menggambarkan tujuan Pendidikan Nasional, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan Institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Dengan kata lain, tujuan ini dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah mereka menempuh atau dapat menyelesaikan program di suatu lembaga pendidikan tertentu. Tujuan institusional merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, misalnya standar kompetensi pendidikan dasar, menengah, kejuruan dan jenjang pendidikan tinggi.

Tujuan Kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Oleh sebab itu, tujuan kurikuler dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki siswa setelah mereka menyelesaikan suatu bidang studi tertentu dalam suatu lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler juga dasarnya merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Dengan demikian, setiap tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional.

Tujuan pembelajaran yang merupakan bagian dari tujuan kurikuler, dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Karena hanya guru yang memahami kondisi lapangan, termasuk memahami karakteristik siswa yang akan melakukan pembelajaran di suatu sekolah, maka menjabarkan tujuan pembelajaran adalah tugas guru.

Sebelum guru melakukan proses mengajar, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran yang harus dikuasai oleh anak didik setelah mereka selesai mengikuti pembelajaran.⁸ Menurut Bloom, dalam bukunya *Taxonomy of Educational Objective* yang terbit pada tahun 1965, bentuk perilaku sebagai tujuan yang harus dirumuskan dapat digolongkan dalam tiga klasifikasi atau domain (bidang), yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah mereka menempuh atau dapat menyelesaikan program di suatu lembaga pendidikan tertentu. Tujuan instutisional merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, misalnya standar kompetensi pendidikan dasar, menengah, kejuruan dan jenjang pendidikan tinggi.

Tujuan Kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Oleh sebab itu, tujuan kurikuler dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki siswa setelah mereka menyelesaikan suatu bidang studi tertentu dalam suatu lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler juga dasarnya merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Dengan demikian, setiap tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan instutisional.

Tujuan pembelajaran yang merupakan bagian dari tujuan kurikuler, dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Karena hanya guru yang memahami kondisi lapangan, termasuk memahami karakteristik siswa yang akan melakukan pembelajaran di suatu sekolah, maka menjabarkan tujuan pembelajaran adalah tugas guru. Sebelum guru melakukan proses mengajar, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran yang harus dikuasai oleh anak didik setelah mereka selesai mengikuti pembelajaran. Menurut Bloom, dalam bukunya *Taxonomy of Educational Objective* yang terbit pada tahun 1965, bentuk perilaku sebagai tujuan yang harus dirumuskan dapat digolongkan dalam tiga klasifikasi atau domain (bidang), yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁹

2. Komponen Isi/Materi Pelajaran

⁸ Tim Pengembangan MKPD Kurikulum dan Pengembangan, *Kurikulum dan Pengembangan....*, Hal. 47-48.

⁹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan....*, Hal. 195

Isi kurikulum merupakan komponen yang lebih banyak menitikberatkan pada pengalaman belajar yang harus dimiliki peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Isi kurikulum hendaknya memuat segala aspek yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang terdapat pada isi setiap mata pelajaran yang disampaikan dengan kegiatan proses pembelajaran. Isi kurikulum dan kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan dari semua aspek tersebut.

Isi kurikulum berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada siswa untuk dapat mencapai tujuan pendidikan. Dalam menentukan isi kurikulum baik yang berkenaan dengan pengetahuan ilmiah maupun pengalaman belajar disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi dalam masyarakat menyangkut tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Ada beberapa kriteria yang digunakan untuk menentukan isi kurikulum, kriteria tersebut antara lain:

- a. Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa.
- b. Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan social. Artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat.
- c. Isi kurikulum dapat mencapai tujuan yang komprehensif, artinya mengandung aspek-aspek intelektual, moral, dan social secara seimbang.
- d. Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji, artinya tidak cepatlapuk hanya karena perubahan tuntutan hidup sehari-hari.
- e. Isi kurikulum mengandung bahan pelajaran yang jelas, teori, prinsip, konsep yang terdapat di dalamnya bukan hanya sekadar informasi factual.
- f. Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.¹⁰

3. Komponen Metode/Strategi

Komponen metode ini berkaitan dengan strategi yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan. Upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, dinamakan metode. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Metode yang tepat adalah metode yang sesuai dengan materi dan tujuan kurikulum yang akan dicapai dalam setiap pokok pembahasan. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran yang

¹⁰ Mohammad Mustari, Manajemen Pendidikan.....Hal. 71.

sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Bagaimanapun bagus dan idealnya tujuan yang harus dicapai tanpa strategi yang tepat untuk mencapainya, maka tujuan itu tidak mungkin dapat dicapai. Strategi meliputi metode, rencana dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Proses pelaksanaan kurikulum harus menunjukkan adanya kegiatan pembelajaran, yaitu upaya guru untuk membelajarkan peserta didik baik di sekolah melalui kegiatan tatap muka, maupun di luar sekolah melalui kegiatan terstruktur dan mandiri. Dalam konteks inilah, guru dituntut untuk menggunakan berbagai strategi pembelajaran, metode mengajar, media pembelajaran, dan sumber-sumber belajar.¹¹

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengajar. Rowntree membagi strategi mengajar itu atas Exposition – Discovery Learning dan Group – Individual Learning.¹² Dalam Exposition, bahan ajar sudah dikemas sedemikian rupa, sehingga siswa tinggal hanya menguasai materi pelajaran yang diceramahkan. Dengan demikian, strategi ini lebih bersifat strategi yang berorientasi pada penguasaan isi pelajaran (content oriented). Dalam Discovery Learning, bahan ajar tidak dikemas dalam bentuk yang sudah jadi, tetapi siswa diharapkan dapat beraktivitas secara penuh, mencari dan mengumpulkan informasi, membandingkan, menganalisis, dan sebagainya. Oleh sebab itu, metode yang lebih banyak digunakan dalam strategi ini adalah metode pemecahan masalah. Melalui metode ini siswa bukan hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga bagaimana menggunakan potensi berpikirnya untuk memecahkan suatu persoalan. Oleh sebab itu, strategi ini lebih berorientasi kepada proses belajar (process oriented). Strategi pembelajaran individual dan kelompok, lebih menekankan bagaimana desain pembelajaran itu dilihat dari sisi siswa yang belajar. Apabila siswa belajar secara kelompok bersama-sama, mempelajari bahan yang sama, oleh guru yang sama, tanpa memerhatikan perbedaan minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki siswa, maka strategi ini dinamakan strategi Group Learning. Sedangkan, manakala pembelajaran desain dengan pola pembelajaran yang memerhatikan kemampuan dasar siswa, kecepatan belajar, bahkan memerhatikan minat dan bakat siswa secara penuh, maka strategi ini dinamakan pembelajaran individual (Individual Learning).¹³

¹¹ Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum....., Hal. 92.

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek....., Hal. 107.

¹³ Tim Pengembangan MKPD Kurikulum dan Pengembangan, h. 54

4. Komponen Evaluasi

Pengembangan kurikulum merupakan proses yang tidak pernah berhenti. Proses tersebut meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Merujuk pada pendapat tersebut, maka dalam konteks pengembangan kurikulum, evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kurikulum itu sendiri. Melalui evaluasi, dapat ditentukan arti dan nilai kurikulum, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah suatu kurikulum dapat dipertahankan atau tidak; bagian-bagian mana yang harus disempurnakan. Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektifitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, atau evaluasi digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan. Evaluasi kurikulum merupakan suatu usaha yang sulit dan kompleks, karena banyak aspek yang harus dievaluasi, banyak orang yang terlibat, dan luasnya kurikulum yang harus diperhatikan.

Evaluasi kurikulum memerlukan ahli-ahli yang mengembangkan menjadi suatu disiplin ilmu.¹⁴

Evaluasi sebagai alat untuk melihat keberhasilan pencapaian tujuan dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu tes dan non tes.

a. Tes

Tes biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif atau tingkat penguasaan materi pembelajaran. Hasil tes biasanya diolah secara kuantitatif. Dilihat dari fungsinya, tes yang dilaksanakan setelah satu caturwulan atau semester dinamakan tes sumatif. Sedangkan tes yang dilaksanakan setelah proses belajar mengajar atau mungkin setelah selesai satu pokok bahasan dinamakan tes formatif. Dilihat dari pelaksanaannya, tes dapat dibedakan menjadi tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan.

b. Nontes

Nontes adalah alat evaluasi yang biasanya digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat, dan motivasi. Ada beberapa jenis nontes sebagai alat evaluasi, di antaranya wawancara, observasi, studi kasus, dan skala penilaian.

¹⁴ Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum....., Hal. 93.

Model Pengembangan Kurikulum

Kurikulum adalah suatu alat yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan dan pelatihan. Salah satu rumusan mengajukan konsep bahwa kurikulum adalah semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah, baik yang dilaksanakan di dalam lingkungan sekolah/madrasah (lembaga pendidikan) maupun di luar sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Dalam studi tentang model pengembangan kurikulum terdapat berbagai bentuk organisasi dan prosedur pengembangan. Dalam tulisan yang diuraikan pada bagian ini, model kurikulum yang diajukan sebagai alternatif adalah model pengembangan kurikulum sistemik. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa model sistemik dianggap dan dinilai sebagai suatu model baru dalam system dan prosedur pengembangan kurikulum. Lagi pula, model ini lebih cocok dengan kebutuhan dan permintaan balai diklat. Sebagai suatu system menyeluruh, model sistemik mengandung sejumlah komponen kurikulum yang lengkap dan utuh, yang memberikan kemudahan tertentu, baik bagi pengembang kurikulum maupun bagi pelaksana kurikulum di lapangan.

Pada bagian ini pula diuraikan prosedur dan mekanisme pengembangan kurikulum yang mungkin dapat memberikan petunjuk yang lebih jelas tentang cara mengembangkan kurikulum, khususya bagi pengelola balai diklat. Tahap-tahap yang harus disarankan untuk ditempuh oleh para pengembang kurikulum seyogianya dijabarkan lebih lanjut, dan dengan mengikutsertakan erbagai pihak yang terkait. Dengan cara ini diharapkan balai diklat dapat mempeoleh suatu kurikulum yang dapat memenuhi permintaan balai sebagai lembaga pelaksana pendidikan dan pembinaan bidang ketenagaan yang terkait dengan departemen dan nondepartemen yang bersangkutan.

Dua pokok masalah inilah yang menjadi perhatian dalam rangkaian uraian yang disajikan pada bagian ini, yakni konsep system pengembangan kurikulum dan mekanisme pengembangan kurikulum. Disarankan kepada para pembaca agar mendiskusikan lebih lanjut hal-hal yang dipandang perlu demi pengayaan dan pendalaman. Keseluruhan uraian tersebut bermula dari pendekatan sistem. Pendekatan ini, di samping telah membudaya di lingkungan penataan bidang-bidang keilmuan yang inovatif, dengan keseluruhan yang terpadu itu suatu kurikulum menjelma dalam format yang lenkap, bulat, dan utuh.

Pendekatan system meliputi tiga komponen utama. Pertama, komponen input yang terdiri atas target populasi, sumber-sumber manusiawi, perilaku awal peserta didik, sumber-sumber material, sumber-sumber pembiayaan, dan sumber informasi. Kedua, komponen proses yang terdiri atas dimensi-dimensi program pengajaran, strategi penyampaian, media, evaluasi, dan bimbingan. Ketiga, komponen output yang terdiri atas hasil-hasil pendidikan, yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan sebagainya. Dengan pendekatan ini, semua komponen saling berhubungan, saling berinteraksi, saling bergantung, dan saling menerobos satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Landasan dan pemikiran inilah yang kita terapkan dalam rangka system pengembangan kurikulum diklat ini.¹⁵

Dalam kurikulum, sering kali digunakan model dengan menggunakan grafik untuk menggambarkan elemen-elemen kurikulum, hubungan antar elemen, serta proses pengembangan dan implementasi kurikulum. Pada prinsipnya, pengembangan kurikulum berkisar pada pengembangan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi yang perlu diimbangkan dengan perkembangan pendidikan. Manusia, di sisi lain, sering kali memiliki keterbatasan dalam kemampuan menerima, menyampaikan dan mengolah informasi, karenanya diperlukan proses pengembangan kurikulum yang akurat dan terseleksi serta memiliki tingkat relevansi yang kuat. Dengan demikian, dalam merealisasikannya, diperlukan suatu model pengembangan kurikulum dengan pendekatan yang sesuai.¹⁶

Dalam pengembangan model kurikulum, sedapat mungkin didasarkan pada factor-faktor yang konstan, sehingga ulasan mengenai, model-model yang dibahas dapat dilakukan secara konsisten. Factor-faktor konstan yang dimaksudkan adalah dalam pengembangan model kurikulum perlu didasarkan pada tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar dan evaluasi yang tergambarkan dalam proses pengembangan tersebut.

Model-model pengembangan kurikulum diantaranya adalah:

1. Ralph Tyler

Dalam bukunya yang berjudul *Basic Principles curriculum and Instruction* (1949), Tyler mengatakan bahwa Curriculum development needed to be treated logically and systemically.

¹⁵ Sofan Amri dkk. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. (Cet. I; Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2011) h. 48.

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 45

Ia berupaya menjelaskan tentang pentingnya pendapat secara rasional, menganalisis, menginterpretasi kurikulum dan program pengajaran dari suatu lembaga pendidikan.

Lebih lanjut, Tyler mengungkap bahwa untuk mengembangkan suatu kurikulum, perlu menempatkan empat pertanyaan berikut:

- a. What educational purposes should the school seek to attain? (objectives).
- b. What educational experiences are likely to attain these objectives? (instructional strategic and content).
- c. How can these educational experiences be organized effectively? (organizing learning experiences).
- d. How can we determine whether these purposes are being attained? (assessment and evaluation).

2. Hilda Taba

Pada beberapa buku karya Hilda Taba, yang paling terkenal dan besar pengaruhnya adalah *Curriculum Development. Theory and Practice* (1962). Dalam buku ini, Hilda Taba mengungkapkan pendekatannya untuk proses pengembangan kurikulum. Dalam pekerjaannya itu, Taba memodifikasi model dasar Tyler agar lebih representative terhadap pengembangan kurikulum di berbagai sekolah.

Dalam pendekatannya, Taba menganjurkan untuk lebih mempunyai informasi tentang masukan (input) pada setiap langkah proses kurikulum. Secara khusus, Taba menganjurkan untuk menggunakan pertimbangan ganda terhadap isi (organisasi kurikulum yang logis) dan individu pelajar (psikologi organisasi kurikulum). Untuk memperkuat pendapatnya, Taba mengklaim bahwa semua kurikulum disusun dari elemen-elemen dasar. Suatu kurikulum biasanya berisi beberapa seleksi dan organisasi isi; itu merupakan manifestasi atau implikasi dari bentuk-bentuk (patterns) belajar dan mengajar. Kemudian, suatu program evaluasi dari hasil pun akan dilakukan.

3. D.K Wheeler

Dalam bukunya yang cukup berpengaruh, *curriculum process*, Wheeler (1967) mempunyai argument tersendiri agar pengembang kurikulum (curriculum developers) dapat menggunakan suatu proses melingkar (a cycle process), yang mana setiap elemen saling berhubungan dan saling bergantung. Pendekatan yang digunakan Wheeler dalam

pengembangan kurikulum pada dasarnya memiliki bentuk rasional. Setiap langkahnya merupakan pengembangan secara logis terhadap model sebelumnya, di mana secara umum suatu langkah tidak dapat dilakukan sebelum langkah-langkah sebelumnya telah diselesaikan.¹⁷

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kurikulum adalah pemandu utama dalam pelaksanaan pendidikan formal, yang mengatur berbagai aspek pendidikan mulai dari tujuan, isi, hingga metode pembelajaran. Awalnya, kurikulum digunakan dalam konteks atletik di Yunani Kuno dan berkembang menjadi istilah yang mengatur pembelajaran. Dalam konteks pendidikan modern, kurikulum memuat berbagai komponen utama—tujuan, isi, dan metode yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan terbagi dalam beberapa tingkatan, dari Tujuan Pendidikan Nasional yang bersifat umum hingga Tujuan Pembelajaran yang spesifik dan dapat diukur. Komponen isi atau materi berfokus pada pengalaman belajar yang sesuai dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, sementara komponen metode menyediakan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan kurikulum dengan optimal. Dengan demikian, keselarasan antara komponen-komponen ini sangat penting untuk memastikan efektivitas pendidikan dalam membentuk lulusan yang berkarakter, berilmu, dan berkompeten.

B. Saran

Agar kurikulum dapat berfungsi secara optimal, perlu adanya peninjauan berkala terhadap relevansi dan efektivitasnya, terutama dalam menyesuaikan isi dengan perkembangan kebutuhan masyarakat dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. I. (2014). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik* (Cet. 1). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Agostiono. (2019). *Implementasi kebijakan publik model Van Meter dan Van Horn*.

¹⁷ H. Idi Abdullah, *pengembangan kurikulum; teori dan praktik*, (Jakarta;PT Raja grafindo persada, 2014), Cet. 1, hlm. 124-131.

-
- Amri, S., & dkk. (2011). Konstruksi pengembangan pembelajaran (Cet. I). Jakarta: PT Prestasi Pustaka.
- Azra, A. (2002). Paradigma baru pendidikan nasional: Rekonstruksi dan demokratisasi . Jakarta: Buku Kompas.
- Mustari, M. (2015). Manajemen pendidikan (Ed. 1, Cet. II). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukmadinata, N. S. (2013). Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik (Cet. I). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2015). Pengembangan kurikulum: Teori dan praktek (Cet. VIII). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. (2015). Manajemen pendidikan (Cet. VIII). Bandung: Alfabeta.
- Tim Pengembangan MKPD Kurikulum dan Pengembangan. (2016). Kurikulum dan pengembangan (Ed. 3, Cet. V). Jakarta: Rajawali Pers.